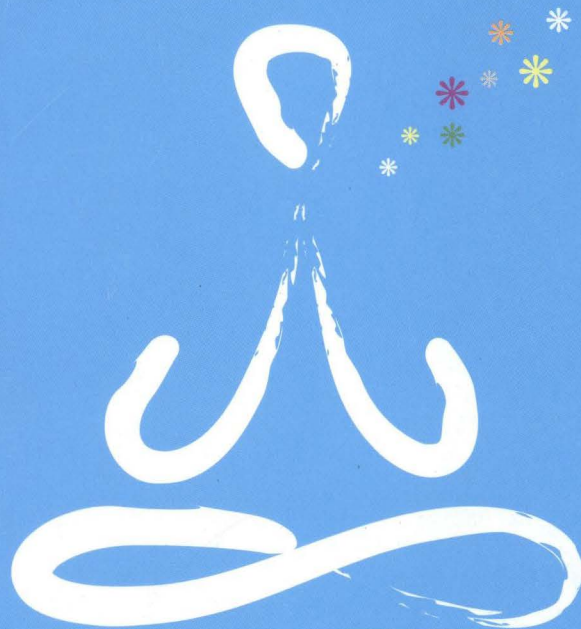


*Keberagaman Tradisi Lisan di Indonesia Sebagai
Pemersatu Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*



Festival
Lokakarya
Pameran

*Tradisi
Lisan*

Jakarta, 1-3 Desember 2006

Taman Ismail Marzuki dan Galeri Nasional Indonesia



Festival
Lokakarya
Pameran

Tradisi Lisan

Jakarta, 1-3 Desember 2006

Taman Ismail Marzuki dan Galeri Nasional Indonesia

Menteri Kebudayaan dan Pariwisata RI

Kerjasama antara pemerintah dan masyarakat dalam hal ini organisasi profesi merupakan pola yang sangat tepat pada masa kini. Organisasi profesi yang benar-benar secara rinci mengetahui permasalahan bidangnya akan terpadu dengan kebijakan materi pemerintah, tentu akan menghasilkan daya dorong kemajuan yang lebih baik bila dibandingkan dengan kalau kita bekerja sendiri-sendiri.

Asosiasi Tradisi Lisan pertemuannya tentu akan menggarap masalah-masalah detail dalam tradisi lisan. Dengan demikian, segala renik-renik permasalahan akan dibahas dan pemerintah memasukkannya dalam kerangka besar programnya lewat Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film. Misalnya, internalisasi nilai budaya dan juga revitalisasinya yang bermuara dalam pelestarian nilai tradisi dalam kehidupan secara luas.

Selamat berfestival, lokakarya, dan pameran.

Jakarta, 1 Desember 2006

Menteri Kebudayaan dan Pariwisata
Ir. Jero Wacik, SE

Minister for Culture and Tourism RI

The cooperative work between the government and the people, in this case the professional organizations, is the perfect pattern for the present time. The professional organizations that really understand the problems of their sector will harmonize with the governmental materials' policy will certainly create a driving force for better progress compared to working on it separately on our own.

The Association of Oral Tradition whose meeting will certainly discuss detailed issued in the oral tradition. Therefore all the finest bit of the issue will be discussed and the Government will add them in the big framework for governmental program through the Directorate General of Film, Art and Cultural Values, such as the internalization of cultural values and also the revitalization which flow into the conservation of traditional values in life in general.

Good luck with the festival, workshop, and exhibition.

Jakarta, 1 December 2006

Minister for Culture and Tourism
Ir. Jero Wacik, SE

Directorate General of Film, Art and Cultural Values, Department of Culture and Tourism RI

Traditional cultural works of the ethnic tribes in Indonesia seem to be scattered all over the Archipelago. The works are inherited from one generation to the following orally. Thus actually the inheritors have the opportunities to develop it creatively without losing the root of it.

The development has a very significant meaning so that the values of the cultural works can be experienced continually even when the physical means are changed in accordance with the needs of time. But the superb values contained in it are expected to be everlasting as the identity of this complex nation.

These festival, workshop, and exhibition are expected to widen our horizon and trigger the appreciative power to the cultural works of various ethnic tribes.

Only by giving appreciation to each other's art, in time we will have the feeling of possessing and respecting the art, and our effort to Indonesianize it will go on, leading into the strengthening of the multicultural nation.

Let us widen our horizon.

Jakarta, 1 December 2006

*General Director of Film, Art and Cultural Values
Prof. Dr. Sri Hastanto, S.Kar*

Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film
Departemen Kebudayaan dan Pariwisata RI

Karya-karya budaya tradisi suku-suku bangsa Indonesia bagaikan terserak di seluruh pelosok Nusantara. Karya-karya ini diwariskan turun temurun secara lisan. Dengan demikian, sebenarnya para pewaris mempunyai kesempatan untuk mengembangkannya. Secara kreatif tanpa kehilangan akarnya.

Pengembangan itu sangat penting artinya agar nilai-nilai karya budaya itu dapat terus dirasakan walaupun wahana fisiknya diubah sesuai dengan kebutuhan jaman. Tetapi nilai-nilai luhur yang terkandung diharapkan akan lestari sebagai jati diri bangsa yang majemuk ini.

Festival, lokakarya, dan pameran ini diharapkan dapat memperluas cakrawala pandang kita dan memicu daya apresiasi terhadap karya-karya budaya suku bangsa yang demikian bervariasi.

Hanya dengan saling mengapresiasi seni pada waktunya akan saling merasa memiliki dan menghormati, perjalanan kita meng-Indonesia akan terus berlanjut dan bermuara pada kekokohan berbangsa yang multikultur.

Mari kita perluas cakrawala pandang kita.

Jakarta, 1 Desember 2006

Direktur Jenderal Nilai Budaya Seni dan Film
Prof. Dr. Sri Hastanto, S.Kar

Lokakarya:

Tradisi Lisan dalam Konteks Budaya Masa Kini

Galeri Nasional Indonesia, Jakarta 2 – 3 Desember 2006

Pemakalah Untuk Lokakarya

1. Prof. Dr. Yus Rusyana (Bandung)
2. Al Azhar (Pakanbaru)
3. Ishadi SK (Jakarta)
4. Dr. Pudentia MPSS, M.Hum
5. Prof. Dr. James Dananjaya (Jakarta)
6. Dr. Ayu Sutanto (Jember)
7. Dr. Ninuk Kleden (Jakarta)
8. Ratna Riantiarno (Jakarta)

Penyaji Diskusi

1. Dr. Chua Soo Pong (Singapura) : Opera Cina
2. Trias Yusuf, S.U (Semarang) : Trutuk dan Dalang Jemblung
3. Memen Durachman, M.Hum (Bandung) : Pantun Sunda
4. Zamawi Imron (Madura) : Alalabang
5. Said Parman (Tanjung Pinang) : Mak Yong
6. Adriyetti Amir (Padang) : Salawe Dulang
7. Dr. Stanislaus Sandarupa (Makasar) : Pa Ja Ga Lili dan Massure
8. Dr. Ahmad Badrun (Mataram) : Lawas

Tim Perumus dan Rekomendasi

1. Prof. Dr. Achadiati Ikram (Yanassa/Manassa)
2. Dr. Mukhlis PaEni (MSI)
3. Dr. Roger Tol (KITLV)
4. Prof. Dr. Bambang Kaswanti Purwa (PELBA/MLI)
5. Prof. Dr. Taufik Abdullah (LIPI)

Nama Pemakalah

1. Prof. Dr. Aart van Zoest (Belanda)
2. Prof. Dr. H.M.J. Maier (UC Riverside)
3. Prof. Dr. Haruki Yamamoto (Tenri, Jepang)
4. Marc Thalmann dan Gilles Massot (Singapura)
5. Dr. Dick van der Meij (Belanda/Jakarta)
6. Prof. Dr. Edi Sedyawati (Jakarta)
7. I Gde Ardika (Bandung)
8. Prof. Dr. Sri Hastanto (Jakarta)
9. Dr. Mukhlis PaEni (Jakarta)
10. Prof. Dr. Rahayu Supanggah (Surakarta)
11. Garin Nugroho (Jakarta)
12. Dr. Santosa (Surakarta)
13. Dr. Nurhayati (Makassar)
14. Shaifuddin Bahrum (Makassar)
15. Prof. Dr. I. Wayan Ardika (Denpasar)
16. Prof. Dr. I Made Suastika (Denpasar)
17. Prof. Dr. Bambang Purwanto (Yogyakarta)
18. Dr. I Nengah Duija (Denpasar)
19. Dr. Inyo Fernandes (Yogyakarta)
20. Dr. Philipus Tule (Ledatero, Maumere)
21. Dr. Dendy Sugono (Jakarta)
22. Prof. Dr. Susanto Zuhdi (Jakarta)
23. Direktur Kobus (Sintang)
24. Ferry Rumengan (Minahasa)
25. Suwardi Endaswara (Yogyakarta)
26. Prof. Dr. Robert Sibarani (Medan)
27. Lanny Oktaviany (Palembang)
28. Hirwan Kuardani (Yogyakarta)
29. Dr. Djoko Marihandono (Jakarta)
30. M. Abdullah (Semarang)
31. Prof. Dr. Bambang Kaswanti Purwa (Jakarta)

Jum'at, 1 Desember 2006

UI Depok (FIB & FISIP), Pukul 10.00 WIB
Opera Cina (Singapura)
Mak Yong (Riau)
Pantun Banjaran (Jabar)

SMA 3 Muhammadiyah, Pukul 10.00 WIB
Mbut's – Primut's (Papua)
Peuga Haba (Aceh)
Alalabang (Madura)
Salawe Dulang (Sumbar)
Ketoprak Truthuk (Semarang)

Sabtu, 2 Desember 2006

R. Pameran Cipta 3, TIM, Pukul 16.00 WIB
Pa Ja Galili, Messure (Sulsel)
HOHO – Faluaya (Nias)
Hudoq-Nelui (Kutai Timur)
Mak Yong (Kelantan, Malaysia)

Teater Kecil, TIM, Pukul 20.00 WIB
Cakepung (Bali)
Mbut's – Primut's (Papua)

Dalang Jemblung (Purwokerto)
Pantun Banjaran (Jabar)+ Pantun
Melayu
Gambang Rancak Hikayat (DKI
Jakarta)
Lawas (Sumbawa)

Minggu, 3 Desember 2006

R. Pameran Cipta 3, TIM, Pukul
16.00 WIB
Gambang Rancak Hikayat (DKI
Jakarta)
Cakepung (Bali)
Lawas (Sumbawa)
Dalang Jemblung (Purwokerto)

Teater Kecil, TIM, Pukul 20.00 WIB
Pa Ja Galili, Messure (Sulsel)
Mak Yong (Riau)
Salawe Dulang (Sumbar)
Alalabang (Madura) + Kentrung
(Jatim)
Opera Cina (Singapura)
Peuga Haba (Aceh)

ALALABANG (Madura)

Macapat (Mamaca) merupakan seni tradisi lisan (seperti berpantun) dari Madura. Kelompok Macapat ini biasanya diundang ke berbagai acara, mulai yang bersifat ritual hingga hiburan. Tradisi keliling memenuhi permintaan masyarakat itulah yang disebut Alalabang atau mengamen. Selain Macapat, digabung pula dengan sajian Topeng Dhalang yaitu kesenian semacam wayang orang. Semua pemain mengenakan topeng, tapi dalang yang berbicara. Cerita yang dipentaskan biasanya mengandung nilai sejarah.

Pada bagian Macapat mengisahkan legenda asal usul "timun putih", mentimun khas berwarna putih dari Sumenep. Konon, semula timun itu berwarna hijau, dan tumbuh dalam tanah. Tersebutlah Ke (Kyai) Agung Keramat, seorang ulamayang tinggal di mata air (Barumbung). Ia menugaskan seekor kera putih untuk menjaganya agar tidak dicuri atau dimangsa hewan. Kera putih punya akal, dia mengeluarkan semua mentimun itu dari dalam tanah, memberi warna putih sehingga mudah terlihat meskipun malam. Akhirnya, timun yang hijau berubah menjadi putih, seperti sekarang.

Dan, Klana Tunjung Seta membuka pertunjukan Topeng Dhalang. Cerita ini tentang seekor kera bernama Hanomanyang menjalankan tugas Rama untuk mengantarkan cincin kepada Dewi Sinta. Hanoman tak sekadar bertugas, namun juga ingin merusak taman Argasuka milik Rahwana. Sampai akhirnya ia bertarung dengan Indrajit, putra Rahwana.

ALALABANG (Madura)

Macapat (Mamaca) is a form of oral tradition art (such as reciting a quatrain) originating from Madura. The Macapat group usually is invited to various occasions, from ritual to entertaining occasions. The tradition of going from one place to another according to invitations from people is called Alalabang or to beg after performing a song accompanied by music. In addition to Macapat, Alalabang is also combined with Topeng Dhalang performance, a form of wayang orang (drama and dance using real people instead of puppets). All the players wear masks, but the narrator. The story performed usually stories containing historical values.

The Macapat part tells a legend about the origin of "white cucumber", a specific light colored skinned cucumber from Sumenep. It is said that in the beginning the cucumber was as green as common cucumber, and was grown inside the earth. Ke (Kyai) Agung Keramat, a religious leader living next to a spring (Barumbung), assigned a white monkey to watch over the cucumbers so they would not be stolen or eaten by the animals. The witty white monkey had an idea; he dug out all of the cucumbers, colored them white so they would be easily seen even during the nights. Eventually the green cucumbers became white such as they are now.

And, Klana Tunjung Seta opens the Topeng Dhalang performance. The story is about a monkey called Hanoman who was assigned by Rama to bring a ring to Dewi Sinta. But Hanoman was not merely doing the assigned task, he also wanted to destroy Rahwana's Argasuka garden. He finally had a duel with Indrajit, Rahwana's son.

KENTRUNG (East Java)

The art of kentrung involves the singing of pantun or poems to tell a story. Particular to this art is adalang who narrates the story while beating a drum and who is sometimes assisted by one or more gamelan players.

Kentrung stories have been orally passed down the generations and encompass such subject as the fall of Adam, Javanese history, folk's legend, and, in a more contemporary vein, transmigration. For the Javanese, the stories are integral part of the ritual connected with such important events as marriage, celebration of the seventh month of pregnancy, circumcision. The tone of the stories can be humorous and sometimes and titillating.

Kentrung poems are usually sung in four-line verses – following very specific formula as to the number of syllables in a line, the grouping of the words, and the rhyme scheme. The story that is spun must also fulfill certain conditions; that is, it should be humorous, titillating (but not obviously pornographic), and melodious to the listener. Talented and imaginative dalang follow these rules of creation, and in addition to the memorized story, they improvise new stanzas, a talent highly valued by listeners.

KENTRUNG (Jawa Timur)

Kentrung adalah seni pantun berbahasa Melayu atau Jawa yang penyajiannya diiringi instrumen musik sederhana, sembari mengisahkan sebuah cerita. Dalam seni kentrung terdapat seorang dalang yang bercerita semalam suntuk sambil menabuh kendang atau rebana. Kadang, dalang ini yang dibantu satu atau lebih dari seorang pemain musik yang disebut panjak.

Cerita kentrung diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi. Ada bermacam-macam cerita kentrung, mulai dari cerita mengenai kehidupan Nabi Adam, sejarah Jawa, legenda rakyat, cerita panji, bahkan sampai transmigrasi. Bagi masyarakat Jawa, cerita-cerita semacam ini merupakan bagian terpadu dari upacara ritual yang dikaitkan dengan kejadian penting seperti perkawinan, upacara tujuh bulanan, atau upacara khitanan. Kentrung bersifat jenaka bahkan kadang cenderung erotis jenaka.

Pantun kentrung biasanya dinyanyikan dalam empat baris atau dua baris yang berisi sampiran dan isi, berirama a-b-a-b atau a-a yang biasanya disebut parikan. Isinya harus memenuhi persyaratan tertentu, yakni harus bersifat jenaka dan menggairahkan (tetapi tidak selalu bersifat porno) atau terdengar merdu ditelinga pendengarnya. Dalang yang berbakat dan penuh daya imajinasi biasanya mengikuti aturan-aturan ini, dan sebagai tambahan cerita yang dihafalkan si dalang berimprovisasi dengan membuat stanza yang baru. Bakat dan kemahiran semacam ini sangat dihargai dan digemari oleh para pendengar setia kentrung.

PANTUN SUNDA (Sumedang, Jawa Barat)

Seperti kebanyakan sastra lisan lainnya di Indonesia, Pantun Sunda biasanya dipertunjukkan sebelum atau sesudah berlangsungnya suatu upacara tradisional. Pantun Sunda ini bukan saja merupakan paduan seni ritual, musik, dan sastra, tapi juga menjadi bagian dari akar budaya masyarakat Sunda.

Pantun, sebenarnya berarti padi. Pada masa lampau, hubungan antara pantun dan upacara yang berkaitan dengan pertanian yang bersifat keagamaan ini sangat kuat. Nyanyian pembawa cerita dan dialog para tokoh dalam Pantun Sunda memadukan prosa dan puisi yang diiringi petikan sitar, dan kadang diiringi juga semacam kecapi yang oleh masyarakat Sunda disebut tarawangsa. Pemain sitar menjadi bagian terpadu dalam pertunjukan. Melalui petikan sitarnya, bisa menggambarkan kecantikan wanita atau kemahiran para pahlawan.

Cerita Pantun Sunda sering berupa kisah tentang para pangeran dari Kerajaan Galuh dan Pajajaran yang disertai beberapa elemen tertentu. Contohnya, pola kejadian hampir sama, misalnya sang pangeran memulai pengalamannya mengarungi hidup di dunia yang lebih luas. Dan, dalam perjalanannya ia bertemu dengan musuh, terjadi peperangan, sang pangeran memperoleh bantuan dari para raja atau pahlawan yang berhati baik. Bersamaan dengan proses pengalaman hidup, sang pangeran bukan saja diuji kesetiannya, tapi juga kemauannya untuk mengorbankan segalanya demi mencapai kemurnian spiritual.

PANTUN SUNDA (West Java, Sumedang)

*As it true for so much of oral literature in Indonesia, a pantun Sunda performance normally takes place before or after a traditional ceremony, thereby combining the arts of ritual, music, and literature. As such, it is very much a part of Sundanese society's agrarian roots. The word *patun*, in fact means rice, and in the past the connection between pantun Sunda and religious agricultural ceremonies was much stronger.*

The song and the dialogues in pantun Sunda combine prose and poetry, are accompanied by the strumming of a zither (kecapi) and sometimes by a Sundanese lute (tarawangsa). The zither is an integral part to the narration, its strumming characterizing the beauty of the heroine or the skill of the hero.

Pantun Sunda stories are often about princes from the Galuh and Pajajaran kingdoms, and certain elements are common to them. For example, the pattern of events is similar in that a prince embarks to experience the wider world, he meet enemies in the course of his journey, war erupts, and the prince receives the help of sympathetic heroes or kings, wick in the end devote themselves to him. Along the way, the prince's loyalty is tested, as well as his willingness to sacrifice everything in order to achieve the spiritual purity necessary for society's welfare, and for his own elevation to Godlike status. Thus, Pantung Sunda stories are symbolic of the spiritual journey a person must take in order to achieve maturity.

HOHO—FALUAYA (Nias)

Hoho is the basic term of group song which is an oral tradition. The group choir is led by a performer called Sandoro hoho or ere hoho and is alternately answered by small choir groups. When a hoho is sung to accompany a dance, all the dancers will join in shouting exclamatory words in intervals or in the refrain parts of the song. In accordance to the type of the ritual, the topic of hoho's lyric is related to the beliefs and religious practice, village history, rivalry between villages, wars, traditional leaders, prominent people, and traditional teachings.

Faluaya is a war dance. Ten dancers perform this dance minimally but usually is a mass dance. All the dancers wear costumes in specific colors and equipped with spears, swords, and tameng (shields). Thus, each of the Faluaya dancers will be performing an uniformed and harmonious movements together with the others.

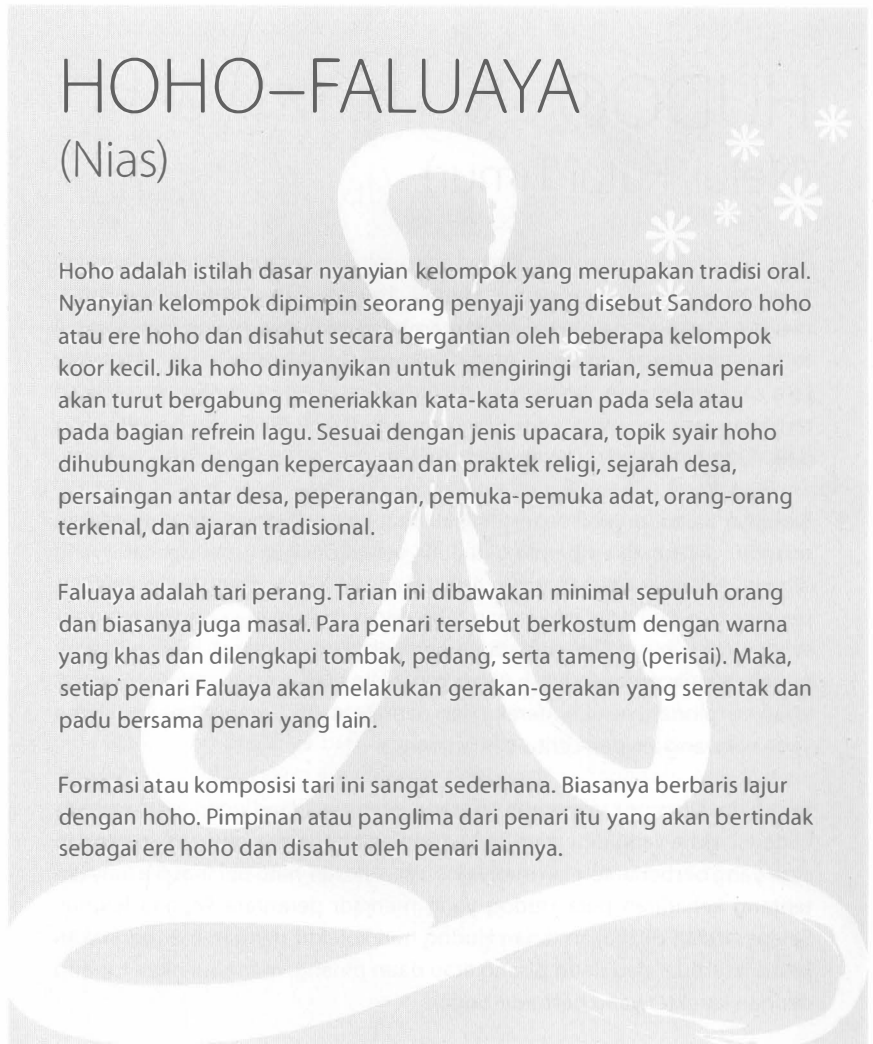
The formation or composition of the dance is very simple. Usually it is done in line with the hoho. The leader or commander of the dancers will be acting as an ere hoho and will be responded by the other dancers.

HOHO—FALUAYA (Nias)

Hoho adalah istilah dasar nyanyian kelompok yang merupakan tradisi oral. Nyanyian kelompok dipimpin seorang penyaji yang disebut Sandoro hoho atau ere hoho dan disahut secara bergantian oleh beberapa kelompok koor kecil. Jika hoho dinyanyikan untuk mengiringi tarian, semua penari akan turut bergabung meneriakkan kata-kata seruan pada sela atau pada bagian refrein lagu. Sesuai dengan jenis upacara, topik syair hoho dihubungkan dengan kepercayaan dan praktek religi, sejarah desa, persaingan antar desa, peperangan, pemuka-pemuka adat, orang-orang terkenal, dan ajaran tradisional.

Faluaya adalah tari perang. Tarian ini dibawakan minimal sepuluh orang dan biasanya juga masal. Para penari tersebut berkostum dengan warna yang khas dan dilengkapi tombak, pedang, serta tameng (perisai). Maka, setiap penari Faluaya akan melakukan gerakan-gerakan yang serentak dan padu bersama penari yang lain.

Formasi atau komposisi tari ini sangat sederhana. Biasanya berbaris lajur dengan hoho. Pimpinan atau panglima dari penari itu yang akan bertindak sebagai ere hoho dan disahut oleh penari lainnya.



HUDOQ (Nelui, Kutai Timur)

Syair Nelui (nlui) merupakan simbol bahasa yang digunakan dalam mengekspresikan perasaan untuk mempermudah pendengar mengetahui tujuan dari ritual upacara adat. Syair mengisahkan budaya setempat, tata cara kehidupan sehari-hari, dan adat istiadatnya. Berikut penegasan terhadap rasa senang atau sedih yang mendalam. Tradisi ini berkembang dalam komunitas adat Dayak Modang Wehea.

Biasanya dalam prosesi seperti ini, kalimat-kalimat yang akan dinyanyikan tersebut disampaikan pemangku adat sesuai dengan jenis upacara yang dibuat. Adapun kalimat yang didiktekan itu tidak menggunakan teks, pemangku adat harus faham dan tahu persis jalan cerita upacara tersebut sebagai komunikasi kepada para leluhur melalui tokoh-tokoh Hudoq. Isi syair biasanya menceritakan kisah-kisah kepahlawanan dari pemimpin mereka. Kisah perpindahan suku mereka dari daerah asalnya menuju permukiman yang sekarang ini, dan cerita-cerita lainnya.

Syair yang dilantunkan memberi pesan tentang keadaan kehidupan manusia di dunia nyata yang dinyanyikan pria dan wanita secara bergantian dengan syair yang berbeda, setelah menyampaikan pesan yang bersifat pertanyaan tentang kehadiran para Hudoq yang menjadi perantara kepada leluhur. Selepas itulah dilakukan tarian Hudoq (tari kolektif dengan menggunakan kostum terbuat dari daun pisang atau daun pinang, menggunakan topeng dengan karakter yang berbeda-beda).

HUDOQ (Nelui, East Kutai)

The lyric of Nelui (nlui) is a symbol of the language used in expressing the feeling. It is a way to help the listeners understand the objective of the rituals of the traditional ceremony. The lyric tells about local culture, daily life's norms and its tradition, as well as confirmation of deep happiness or sorrow. The tradition grows in the traditional community of Dayak Modang Wehea.

Usually in such procession, sentences to be sung are conveyed by the traditional leader in accordance to the type of ceremony being held. Sentences are dictated without any written text, the traditional head has to understand and know exactly the plot of the ceremony as a way to communicate with the ancestors through the characters of Hudoq. The content of the lyric usually tells about heroic tales of their leaders, the migration of the tribe from their original area to current settlement, and other stories.

Lyrics being sung contain messages on the condition of human life in the real world that are sung alternately by men and women with different lyric, after conveying the message that has inquiring nature on the existence of the Hudoqs as the mediator to the ancestors. Afterward the Hudoq dance (collective dance using costumes made of banana leaves or palm leaves, and masks representing different characters) is performed.

SELAWAT DULANG (West Sumatera)

Selawat Dulang is a form of oral literature/tradition from the province of West Sumatera that has Islamic nuance that contain among which praises the prophet Muhammad SAW. The art of Selawat Dulang exist in some areas such as Padang Panjang, Payakumbuh, Bukit Tinggi, Batu Sangkar, Solok etc.

Selawat Dulang is played by two people using a round shaped tray like a baking pan made of brass (copper), the utensil is not a musical instrument but it is a household utensil used to put food in during traditional parties, circumcision, completing reciting the Holy Qur'an, specific fund raising or wedding parties.

Salawat Dulang usually is performed in the mosque. Social criticism often occurs in the lyric of Salawat Dulang and usually is attended by three groups of audience that are elderlies, youth and children. The Salawat Dulang performance usually lasts for an hour. In the past, in the area of Saruwaso that is also known for dikiyamundam, three people using wooden musical instrument called mundam performed the art of Salawat Dulang. After its popularity got decreasing in that area, Salawat Dulang began to flourish starting from the areas of Solok and Malabo.

SELAWAT DULANG (Sumatera Barat)

Selawat Dulang merupakan salah satu bentuk kesenian sastra/tradisi lisan dari Provinsi Sumatera Barat yang bernuansa Islam yang antara lain berisi sanjungan kepada nabi Muhammad SAW. Kesenian Selawat Dulang ini terdapat di beberapa daerah seperti Padang Panjang, Payakumbuh, Bukit Tinggi, Batu Sangkar, Solok dan lain-lain.

Selawat Dulang dimainkan oleh dua orang dengan menggunakan dulang berbentuk bulat seperti loyang yang terbuat dari kuningan (tembaga), alat ini bukan alat musik tetapi merupakan peranti rumah tangga yang dipakai untuk meletakkan makanan pada saat diadakan pesta-pesta adat, khitanan, khatam Qur'an, pencarian dana tertentu atau pesta perkawinan.

Salawat Dulang biasanya dimainkan di masjid. Kritik sosial juga biasa terdapat dalam syair Salawat Dulang dan biasanya dihadiri oleh tiga kelompok penonton yaitu orang tua, pemuda, dan anak-anak. Pertunjukan Salawat Dulang biasanya berlangsung selama satu jam. Pada waktu dulu, di daerah Saruwaso yang juga dikenal dengan dikiyamundam seni Salawat Dulang dimainkan tiga orang dengan menggunakan alat musik dari kayu mundam. Setelah kurang diminati lagi di wilayah itu, lalu berkembanglah Salawat Dulang yang dimulai dari daerah Solok dan Malabo.

PEUGA HABA (Aceh)

Peuga Haba adalah salah satu bentuk kesenian sastra/tradisi lisan dari daerah Blang Pidi Provinsi Aceh Nanggroe Darussalam, tepatnya di Aceh Barat Daya. Kesenian ini sudah ada sejak sekitar 100 tahun lalu. Dimainkan oleh seorang pemain yang menggunakan satu alat dari pelepah kelapa yang di balut tikar pandan. Pemain Peuga Haba dalam perannya menyesuaikan dengan lakon dalam cerita. Khususnya untuk suara, gerak, dan mimik muka.

Sinopsis cerita yang dibawakan dalam Peuga Haba bermacam-macam. Salah satu di antaranya adalah cerita Dangderia yang sangat populer dalam masyarakat Aceh.

Seorang tokoh Peuga Haba yang terkenal di Aceh Selatan bernama Adnan PMTOH. Beliau lah yang mengembangkan tradisi lisan ini dengan pertunjukan yang sangat menarik sehingga masyarakat sangat antusias jika PMTOH mengadakan pertunjukan.

Pada dulu kala, di Meulaboh terdapat dua kerajaan yang sangat populer sehingga cerita Dangderia selalu menjadi kegemaran masyarakat, dan cerita tersebut tidak akan selesai dimainkan 15 malam.

PEUGA HABA (Aceh)

Peuga Haba is one of the oral tradition/literature forms from the area of Blang Pidi in the Province of Aceh Nanggroe Darussalam, to be more précised in the Southwest Aceh. The art has already existed since around a century ago. Performed by one person using an instrument made of fronds of palm/coconut tree wrapped in mat made of pandanus thorns. The role of Peuga Haba's performer is in accordance with the act in the story. It is specifically for sound, movement and facial expression.

There are various synopsis of the story presented in Peuga Haba. One of which is the Dangderia story that is very popular among the people of Aceh.

One of the famous Peuga Haba performers in South Aceh is Adnan PMTOH. He developed the oral tradition in such an interesting ways that raised the enthusiasm of the people whenever he had his performances.

In the past, in Meulaboh were two popular kingdoms so that the Dangderia story had always been the favorite of the people, and the story would not be completed until it had been performed for 15 nights.

Mak Yong (Riau Archipelago, Kelantan)

Mak Yong is theatre performance combining dance, song, and comedy. In its staging, certain sentral characters always appear, for example Pak Yong who was Cikwang plays the role of the raja, and mak Yong who was Mak Senik plays the role of the king's consort or as princess.

In the past Mak Yong performances filled five continuous days and night, and sometimes even fifteen days and night. However, the length of performance has seen major changes, and nowadays a performance lasts for approximately three hours.

There are twenty performers in a Mak Yong troupe. The male performers wear masks and the women dress in glittering costumes similar to Betawi-style mask dancers. Based on folk tales from the Riau archipelago, Mak Yong has been performed in those islands for several centuries, its popularity spreading as far as Bangka, Johor, Malaka, and Pinang Island.

MAK YONG (Kepulauan Riau, Kelantan)

Mak Yong merupakan seni pertunjukan teater masyarakat Melayu. Dimainkan dengan tarian, nyanyian, dan lawakan yang saling berjaln dalam suatu alur cerita. Untuk pementasan cerita bebas misalnya Tuan Putri Mas, Gunung Bayintan, Megat Sakti, atau Dewa Indera-Indera Dewa selalu ditampilkan figur sentral yaitu Pak Yong yang bermain sebagai Cikwan dan berperan sebagai raja atau pangeran dan Mak Yong yang dipanggil Mak Senik, berperan sebagai permaisuri atau putri raja.

Pada zaman dulu, pertunjukan Mak Yong dapat dilakukan secara berkesinambungan selama lima malam. Bahkan bila dikehendaki, dapat dilakukan sampai 15 hari 15 malam yang dimulai sesudah salat isya dan berakhir menjelang salat subuh. Namun, dalam perkembangannya saat ini, Mak Yong banyak mengalami perubahan, khususnya mengenai lama pementasannya. Sekarang, pementasan Mak Yong hanya berlangsung sekitar tiga jam.

Para pemain Mak Yong berjumlah 20 orang. Pemain pria bertopeng, sedangkan pemain wanitanya tidak menggunakan topeng dan menggunakan kostum tari yang gemerlap.

Berdasarkan cerita rakyat dari daerah Kepulauan Riau, kesenian Mak Yong telah dipertunjukkan di kepulauan itu sejak beberapa abad lalu dan kepopulerannya menyebar sampai ke Bangka, Johor, Malaka, dan Pulau Pinang. Di daerah Kepulauan Riau, kesenian ini pernah mengalami perkembangan yang pesat pada masa pemerintahan Kesultanan Riau (1722-1911).

MASSURE - Pa Ja Ga Lili (Luwu, Makassar, Sulawesi Selatan)

Massure dapat berarti membaca sastra lama yang diwariskan secara turun temurun. Kegiatan membaca ssure yang merupakan karya sastra orang-orang Bugis Makassar, dahulu aslinya ditulis pada daun lontar, berisi petuah, cerita atau perumpamaan yang dibacakan pada saat perhelatan masyarakat Bugis Makassar.

Menurut pakar sastra Bugis Makassar, Drs. Anwar Ibrahim Msi, tradisi Massure sudah dikenal selama berabad-abad sejak periode awal atau periode manurungnge dalam setiap pelantikan raja Bone II dan III baru dianggap sah jika telah dibacakan ssure, namanya ssure Manurungnge. Begitu pula di Sopeng, Luwu dibacakan ssure yang menceritakan Tomomurung di Bone, Sopeng, dan Luwu.

Kata ssure artinya karya sastra, mitos tomanurung juga karya sastra. Pada perkembangan selanjutnya, massure selalu dilakukan pada proses acara kelahiran, akikah, khitanan, dan pada kegiatan aktivitas petanian. Dalam pergelaran kali ini, massure akan dilakukan oleh seorang pembaca ssure dengan diiringi seperangkat alat musik tradisional Bugis Makassar antara lain suling, kecapi, dan gendang.

MASSURE - Pa Ja Ga Lili (Luwu, Makassar, South Sulawesi)

Massure can have the meaning of reading the old literature, which has been inherited from one generation to the next. The reading activity of ssure, which is the literature works of the Bugis Makassar people that originally was written on lontar leaves, contain admonition, stories or parables that are read aloud during communal celebration of the Bugis Makassar people.

According to an expert on Bugis Makassar literature, Drs. Anwar Ibrahim Msi, the Massure tradition has been known for centuries since the initial period or manurungnge period in the inauguration of the Bone II and III kings which was considered as legally done when ssure had already been recited, it was called ssure Manurungnge. Similarly in Sopeng, Luwu the ssure recital tells about Tomomurung in Bone, Sopeng, and Luwu.

The word ssure means literature work, the tomanurung myth is also a literature work. In its next development, massure is always performed in the celebration process of birth, akikah (ritual performed a week after the birth of a child), circumcision, and other activities relating to agricultural efforts. In this performance, massure will be carried out by a ssure reader accompanied by a set of traditional Bugis Makassar musical instruments, among which are flute, kecapi (traditional guitar), and gendang (traditional drum).

DALANG JEMBLUNG

(Purwokerto, Central Java)

Dalang jemblung is a kind of populist theatre performed by one to six people, one of them, the dalang, is the singer of the story and the rest of whom are gamelan players. Stories are derived from legends or history and sometimes serve to illustrate current social issues.

The term jemblung (which derives from gemblung, meaning crazy) is believed to have first been used during the time of Raja Amangkurat Arum of Plered. At the time there lived a famous and aristocratic dalang named Ki Lebdojiwo, who in his retical of a play, referred to the main character as Jemlung Umarmadi. The name stuck and became associated with dalang jemblung presentations in the Ki Lebdojiwo style.

Dalang jemblung has been called "socio drama" because it directly communicates with society. The plays are easy to understand, and the performers are not tied to strict formulae or conventions as in other performance types. Performances can be staged anywhere and can last from tne minutes to all night long.

DALANG JEMBLUNG

(Purwokerto, Jawa Tengah)

Dalang Jemblung adalah teater rakyat yang dimainkan oleh satu sampai enam orang. Salah seorang dari pemain ini menjadi pesinden, sedangkan pemain lainnya menjadi penabuh gamelan. Ceritanya diambil dari legenda atau sejarah yang menggambarkan masalah sosial yang sedang hangat di masyarakat.

Kata "jemblung" berasal dari "gemblung" yang artinya gila. Konon, kata ini digunakan untuk pertama kalinya pada zaman pemerintahan Raja Amangkurat Arum dari Kerajaan Plered. Di zaman itu, hidup seorang dalang aristokrat bernama Ki Lebdojiwo. Pada waktu pementasan, dalang ini selalu menyebut tokoh utamanya sebagai Jemlung Umarmadi. Sampai sekarang, pementasan Dalang Jemblung gaya Ki Lebdojiwo selalu menyebut tokoh utama dengan Jemlung Umarmadi ini.

Dalang Jemblung disebut "drama sosial" karena fungsinya adalah untuk berkomunikasi langsung dengan masyarakat. Isi cerita sangat sederhana dan mudah dipahami. Para pemain tidak terikat tata cara atau aturan tertentu, seperti yang lazim terdapat pada pementasan wayang lainnya. Pementasan dapat dilakukan di sembarang tempat, dan lama pementasan bisa sepuluh menit atau semalam suntuk.

CAKEPUNG

(Bali)

Kesenian Cepung yang di Karangasem, Bali disebut Cakepung berasal dari kesenian Sasak yang dibawa oleh orang Sasak dan orang Bali yang sudah bermukim di Lombok. Cakepung berkembang di Karangasem sekitar tahun 1922. Pertama kali disebar oleh Tuan Haji Sin, tokoh sastra Lombok yang memiliki suara yang sangat baik.

Tuan Haji Sin mengajak dua tokoh Cakepung yang bernama Amak Tawang dan Amak Rumaksa untuk meramaikan pesta perkawinan di Kampung Nyuling yaitu perkampungan orang Sasak yang dekat dengan lokasi Puri Karangasem. Perkembangan Cakepung di Karangasem selanjutnya dilakukan oleh Wak Alisah. Beliau sangat pandai bergaul sehingga seni Cakepung bisa berkembang dan mudah diterima oleh masyarakat.

CAKEPUNG

(Bali)

The art of Cepung which is called Cakepung in Karangasem, Bali originates from Sasak culture which was brought by the Sasak people and Balinese that had already settled in Lombok. Cakepung began to grow in Karangasem approximately in 1922. Tuan Haji Sin, literary figure of Lombok who possessed extremely well voice, initially distributed it.

Tuan Haji Sin asked two Cakepung performers called Amak Tawang and Amak Rumaksa to perform in a wedding party in the Village of Nyuling – as Sasak people's village near the location of Puri Karangasem. Wak Alisah then carried out the growth of Cakepung in Karangasem. This person mingled and socialized well with the community so the art of Cakepung was able to flourish and be accepted easily by the people

Gambang Rancak - Hikayat Betawi

(Jakarta)

Hikayat Betawi, which might be translated as Betawi or Jakarta-style storytelling, in many ways appears to be a kind of stand-up comedy. The hikayat or tales that the performer spins are liberally spiced with jokes and topical anecdotes. And though the hikayat Betawi story-teller performs without musical accompaniment, his mimicking of sounds and sometimes absurd body movements provide ample entertainment.

Hikayat Betawi to have come to Indonesia from the Middle East and through penninsular Malaysia. Many of the stories in the Hikayat Betawi repetoire do in fact show Persian and Egyptian influences.

While at one time the hikayat storyteller told his tales for his king, in these more egalitarian days hikayat are told for much larger audience.

Unfortunately Hikayat Betawi storytelling is not a widely practiced art. Beside Ahmad Sofyan Zahid or "Bang Zaid", there are only a few other Hikayat Betawi artists remaining in the Jakarta area.

Gambang Rancak - Hikayat Betawi

(Jakarta)

Hikayat Betawi merupakan seni pertunjukan yang dimainkan pemain tunggal tanpa iringan instrumen tabuh atau musik. Dalam membawakan cerita, pemain yang menjadi penutur cerita mengandalkan suara dan mimik (gerak muka dan tubuh) untuk mengungkapkan rasa gembira, sedih, kecewa, dan marah.

Konon, kesenian lisan ini berasal dari cerita atau legenda Persia dan Mesir yang dibawa ke Indonesia melalui semenanjung Melayu pada 1920-an. Pada waktu itu, cerita hikayat dibawakan dalam bahasa Melayu; sekarang menggunakan bahasa Indonesia dan Betawi. Dahulu, pementasan cerita hanya diadakan di kalangan raja-raja Arab, jika raja menginginkan hiburan pelepas letih dan lara. Sekarang, hikayat Betawi dipentaskan di kalangan masyarakat luas. Isi cerita mudah dipahami, biasanya berupa cerita kepahlawanan, raja dan kerajaannya, kehidupan rumah tangga, nasehat untuk para remaja, atau pembangunan. Dalam menyampaikan cerita, penutur cerita selalu tidak lupa memasukkan tiga unsur pokok yaitu hiburan, humor, dan keagamaan (dakwah).

Dewasa ini, di Jakarta ada beberapa orang dapat mementaskan cerita Hikayat Betawi, pada umumnya mereka berasal dari daerah pinggiran Jakarta, seperti Tambun. Salah seorang yang tercatat sebagai ahlinya adalah Ahmad Sopian Zahid atau Bang Zaid.

LAWAS - SAKECO

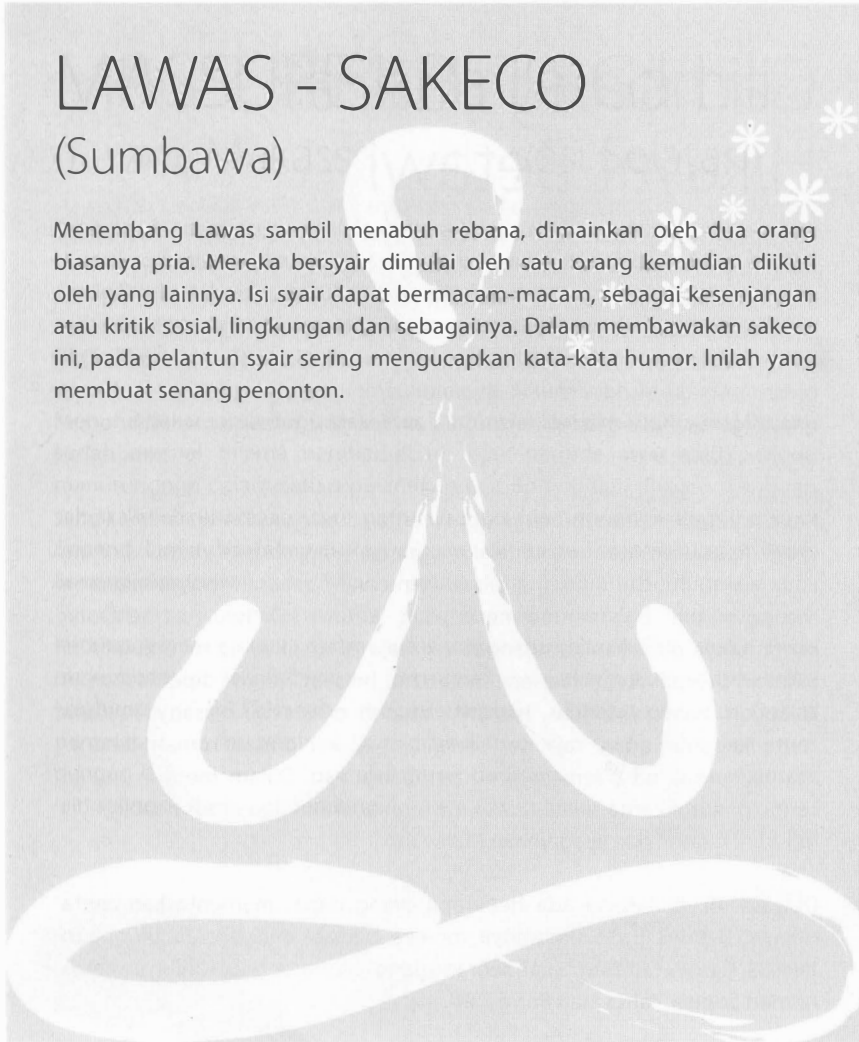
(Sumbawa)

Menembang Lawas sambil menabuh rebana, dimainkan oleh dua orang biasanya pria. Mereka bersyair dimulai oleh satu orang kemudian diikuti oleh yang lainnya. Isi syair dapat bermacam-macam, sebagai kesenjangan atau kritik sosial, lingkungan dan sebagainya. Dalam membawakan sakeco ini, pada pelantun syair sering mengucapkan kata-kata humor. Inilah yang membuat senang penonton.

LAWAS - SAKECO

(Sumbawa)

Reciting Lawas while drumming the rebana, played by two people, usually males. They recite the poetry started by one person followed by the other. Content of the poetry varied, as criticism to social gap, environment etc. In reciting sakeco, the people reciting the poetry often use humorous words. This what makes the audience happy.



KETOPRAK TRUTUK (Semarang, Central Java)

As time goes by, the art of ledhek gradually fades and becomes extinct by time and is ground down by modern civilization that comes in the globalization era, powerfully thrown in its silence. In the silence of ledhek, fresh air slowly breathes and whispers. Astonished, the dream fades as the awareness of being negligent of its own identity arises.

Unbeknownst when, what, and who should be blamed, when the graceful movement crawls, curving eyes steal a glance, sweet enticing smile starts to blossom decorating exquisite face. At that moment, the darkness of the night begins to shroud sorrowful heart, making the path even darker. Then the heart seems to be blinded, thus uncertain sluggish strides begin to slip into an abyss of mortification.

Yet with sincerity, honesty and purity of the heart, new page can be opened with a beam of the radiating life based on faith and piety.

KETOPRAK TRUTUK (Semarang, Jawa Tengah)

Bersama berjalannya sang waktu, budaya ledhek berangsur hilang dan semakin pudar termakan jaman dan tergerus sebuah peradaban modern yang datang di era global, menghempas keras dalam kebiasuannya. Di tengah sunyi senyapnya ledhek, semilir angin sejuk mengembus perlahan dan menyapa. Terkejut lamunannya pudar saat terjaga akan kelalaian tentang jati dirinya.

Entah kapan, apa, dan siapa yang harus dipersalahkan, ketika gerak gemulai merangkak, mata lentik melirik senyum simpul mengembang menghias wajah yang rupawan. Saat itu, gelapnya malam mulai terasa menyelimuti hati nan lara, menjadikan jalan setapak semakin gelap pekat. Maka, hati seolah menjadi buta, hingga dengan langkah gontai tak pasti mulai terperosok dalam jurang kenistaan.

Namun hanya dengan hati yang ikhlas, tulus, dan suci yang mampu membuka kembali lembaran baru dengan seberkas cahaya kehidupan yang dilandari iman dan takwa.

MBU'T PRIMUT'S (Papua)

Kebudayaan Asmat, papua berkembang di lingkungan yang tak ramah namun melahirkan kesenian yang menjiwai oleh keterpaduan dengan alam. Orang Asmat berdiam di daerah yang banyak sungai-sungai besar atau kecil di Kabupaten Merauke (Asmat, Provinsi Papua), kabupaten ini terletak di Papua Bagian Barat Daya, dengan luas wilayah Asmat berkisar sekitar 24.502 kilometer per segi. Pemukimannya dihuni oleh hutan sagu yang menghasilkan makanan utama dan hutan bakau serta pohon kayu yang besar-besar.

Mbu't Primut's merupakan tradisi lisan berupa kisah yang diceritakan tentang berbagai hal yang berhubungan dengan keseharian mereka, sembari membuat patung. Kisah tersebut tentang seorang pemuda bernama Fumeripit, pencipta asal manusai Asmat. Ia mati terdampar di tepian sungai. Ia dihidupkan kembali oleh seekor burung rajawali sakti. Rasa kesunyian mendorongnya untuk menggambar rumah, menatah batang kayu menjadi patung Mbis dan Tifa, ketika Tifa ditabuh menjelma patung menjadi manusia Asmat dan berkembang hingga sekarang.

MBU'T PRIMUT'S (Papua)

The culture of Asmat—Papua grows in unfriendly environment but it gives birth to a culture that is inspired by harmony with the nature. The Asmat live in an area with many big and small rivers in the Regency of Merauke (Asmat, Province of Papua). The regency is located in the Southwest Papua, with the Asmat area covering approximately 24,502 kilometer square. The settlement is abundant with sago forest that produces the staple food and the mangrove forest with big wooden trees.

Mbu't Primut's is an oral tradition in the form of stories told about various things related to their daily life, while the carve sculptures. The story is about a young male called Fumeripit, the creator of the first Asmat person. He died and stranded at the bank of a river. He was brought back to life by a large supernaturally powerful black hawk. Loneliness drove him drawing a house, carve a piece of wood into the sculptures of Mbis and Tifa, when Tifa was drummed the sculpture transformed into an Asmat person and grew until the current Asmat people.

CHINESE OPERA (Singapore)

Chinese Opera Intitute (COI) is a training centre and a research centre responsible for the promotion of all facets Chinese opera. The COI holds talks and courses to encourage opera practitionners to expose themselves to different genres and techniques in Chinese opera, as well as to familiarise and educate the public on Chinese opera. These include music, physicality, staging, training, specific genres, character types and contemporary changes in the Chinese opera.

Creating contemporary Chinese Opera is one of the key missions of COI. The process began with the creation of Heroes: The Story of Lim Bo Seng, which premiered in March 2000 at the Chinese Cultural Festival. The documentation of local history will also continue with a piece bassed on the 1961 fire at Bukit Ho Swee.

OPERA CINA (Singapura)

- Chinese Opera Institute (COI) adalah sebuah pusat latihan dan kajian untuk mempromosikan berbagai hal tentang kesenian khususnya tentang opera Cina. COI memperkenalkan kepada publik awam tentang opera Cina melalui berbagai perbincangan maupun kursus, berbagai hal diperkenalkan mulai dari latihan musik, pementasan, hingga perubahan-perubahan terkini dalam opera Cina.

Menciptakan opera Cina baru dan terkini adalah misi utama yang diemban oleh COI. Proses ini berawal dengan menciptakan beberapa cerita kepahlawanan, seperti misalnya The Story of Lim Bo Seng, yang pernah dipentaskan dalam Chinese Cultural Festival pada tahun 2000. Dokumenter tentang sejarah Singapura berdasarkan peristiwa kebakaran di Bukit Ho Swee pada 1961 juga pernah di pentaskan.

PANITIA FESTIVAL TRADISI LISAN 2006

Pengarah : I G.N Widja, SH
 Penanggung Jawab : dra. Poppy Savitri
 Ketua Pelaksana : dra. Anna Sunarti
 Sekertaris : Yuke Sri Rahayu, S.Sos
 Bendahara : Sapturiyah
 Sekertariat : Popon Setiawati
 Dwi Sudarwanto
 Dadam Mahdar, S.Sos

Persidangan
 Koordinator : dra. MA. Dewi Indrawati
 Anggota : dra. Robiana
 drs. Sri Guritno
 Budi Eka Putra, S.Sos
 Sukiyah, B.Sc

Akomodasi & Transportasi
 Koordinator : drs. Sudiono, M.Hum
 Anggota : Bagus Soedaryanto
 Hendrianto
 Sumini

Protokoler & Acara
 Koordinator : drs. Eko Rochanto
 Anggota : dra. Kencana S.P
 Titik Purwaningsih, S.Pd
 Sri Suryani, S.Sos
 Joko Mudji Rahardjo, B.Sc

Pertunjukan
 Koordinator : dra. Ita Novita
 Anggota : dra. Anna Sunarti
 Tri Susanti

Konsumsi
 Koordinator : Suristina Sunaryo, S.Sos
 Anggota : Nunung R

Elina Surbakti, BA
 Artini Sutarawati
 Tugiman
 Siti Latifah, BA

Perlengkapan
 Koordinator : drs. Suharto
 Anggota : Tugiman
 Mustofa
 Gina

Keamanan, Perijinan, LO
 Koordinator : drs. Binsar Simanulang
 Anggota : Eddy Permana
 Sudarmaji

Penerima Tamu
 Koordinator : dra. Balkis Khan, M.Hum
 Anggota : Tuti Dyah H
 Siti Mahmudah
 Wastilah
 Partini

Publikasi & Humas
 Koordinator : Ahmad Mahendra, S.Sos
 Anggota : V. Sulistiani
 Drs. Ramot Silalahi Giro

Keuangan
 Koordinator : dra. Elizabeth Tiora, G
 Anggota : Maryani
 Sri Wahyuningsih
 Sukardi
 Kanthi Suhestri

Dokumentasi
 Koordinator : Simbul Sagala, BA
 Anggota : Hartati Rusli



Departemen Kebudayaan dan Pariwisata

bekerja sama dengan

Asosiasi Tradisi Lisan